

GAYA BAHASA PADA LAGU BATAK TOBA OLEH TRIO AMBISI DALAM ALBUM BERJUDUL *10 KARYA NAHUM SITUMORANG*

Martina Enjeli Siboro¹, Ita Khairani²

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Medan

Correspondence email: martinasiboro9@gmail.com

Abstract

This article aims to identify and describe the language style, meaning and cultural values of the Toba Batak contained in the Batak song by Trio Ambisi in the album entitled 10 Karya Nahum Situmorang. The data in this study are the lyrics of the Toba Batak song by Trio Ambisi in the album 10 by Nahum Situmorang. The instrument in this study is a human instrument, namely researchers who play an important role in research. This study used descriptive qualitative method. The results of the research found in the Toba Batak song by Trio Ambisi in his album entitled 10 by Nahum Situmorang are 10 figures of comparison, 10 figures of contrast, 3 styles of linkage and 15 figures of repetition. The meanings contained in the Toba Batak song by Trio Ambisi in his album entitled 10 by Nahum Situmorang are 5 connotative meanings, namely meanings that are not real or have experienced an expansion of meaning in terms of taste values and 5 songs have denotative meanings, namely plain meanings or true meanings. without adding to the flavor of the lyrics of the song. As for the cultural values contained in the Toba Batak song by Trio Ambisi in his album entitled 10 Karya Nahum Situmorang, there are 4 hagabeon values, 3 hamoraon values, 4 hamajuon values, 4 marsisarian values, 2 kinship values and 1 religious value. It is important for listeners of Batak songs to pay attention to the meaning of the song, the cultural values and style of language contained in the song in order to be able to understand the picture or essence of the story of the song.

Keywords: *Language style, Nahum Situmorang, Toba Batak cultural value*

¹ Mahasiswa Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan

² Dosen Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan

PENDAHULUAN

Tersingkirnya kesenian-kesenian Batak mengakibatkan nilai budaya yang terdapat dalam kesenian tersebut hilang. Padahal, nilai budaya merupakan kearifan lokal bagi masyarakat untuk menunjukkan identitasnya. Jika diteliti lebih jauh nilai budaya Batak signifikan dengan nilai kebangsaan, contohnya *dalihan na tolu*. *Dalihan na tolu* merupakan falsafah hidup orang Batak untuk mengejar cita-cita namun tetap bertumpu pada nilai kerja keras dan jujur. *Hamoraon*, *hagabeon*, *hasangapon* adalah 3 inti nilai budaya yang sering dijadikan masyarakat Batak sebagai falsafah hidup, dimana masyarakat Batak dituntut untuk bisa gigih, bekerja keras dan berorientasi ke masa depan. Sayangnya nilai budaya Batak modern ini sudah terlupakan dan dianggap tidak terlalu penting. Hal ini bisa dilihat dari kesenian-kesenian Batak yang sudah dimodernisasi dan mengikuti perkembangan jaman. Contohnya lagu-lagu Batak, sekarang ini lagu-lagu Batak Toba tidak lagi berisikan budaya karena dianggap tidak menarik terutama bagi anak-anak muda.

Kondisi dan kebutuhan masyarakat di jaman modern ini lebih menitikberatkan pada sesuatu yang dianggap praktis dan lebih sesuai dengan pengalaman, contohnya seperti lagu-lagu pop yang populer saat ini. Lagu-lagu Batak biasanya berisi pesan tersirat tentang arti kehidupan serta tentang kecintaannya terhadap tanah kelahiran, dan tentunya berbeda dengan lagu pop yang kebanyakan bertema cinta anak muda. Hal ini tentunya lebih menarik perhatian masyarakat terutama generasi muda dan mengurangi perhatian terhadap lagu-lagu Batak Toba. Mereka akan lebih tertarik pada lagu-lagu pop tersebut dibandingkan lagu Batak Toba, karena menganggap lagu Batak Toba sudah tidak

eksis dan temanya tidak sesuai dengan kehidupan anak muda zaman sekarang.

Dalam menulis lagu, pengarang biasanya menggunakan bahasa yang khas dan kata-kata yang mudah dipahami, sehingga lagu yang diciptakannya mempunyai nilai tersendiri dan mudah diingat oleh pendengarnya. Bahasa yang khas dalam linguistik biasanya disebut sebagai gaya bahasa. Gaya bahasa merupakan bentuk dari retorika, dengan penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis bertujuan untuk meyakinkan serta mempengaruhi penyimak atau pembacanya (Tarigan, 1993: 5). Selain itu gaya bahasa juga dapat didefinisikan sebagai cara seseorang mengungkapkan pikiran, gagasan, ide serta perasaan dengan menggunakan kata atau kalimat yang khas dengan tujuan memikat, mempengaruhi serta meyakinkan seseorang. Gaya bahasa biasanya digunakan oleh pengarang dalam memaparkan gagasan yang sesuai dengan tujuan dan efek yang ingin disampaikan (Aminuddin, 1995:5). Bentuk-bentuk gaya bahasa ini juga dapat ditemui dalam lirik lagu. Di dalam lirik lagu ini tentu terdapat gaya bahasa yang ingin disampaikan kepada penikmatnya dengan tujuan tertentu.

Dalam lagu Batak Toba gaya bahasa juga digunakan untuk membuat bahasa yang indah dalam setiap lirik lagu. Gaya bahasa ini juga yang nantinya menjadi metode yang dapat ditempuh oleh pembaca dalam memaknai lirik lagu. Namun, dalam lagu Batak Toba masih banyak yang belum menggunakan gaya bahasa yang membuat penikmat lagunya bosan dengan pemilihan kata yang ada dalam lagu-lagu tersebut.

Lagu-lagu Batak biasanya menggunakan kata-kata sederhana yang biasa digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Penggunaan kata-kata sederhana ini memiliki sisi positif dan

negatif. Sisi positifnya penikmat atau pendengar lagu Batak dapat dengan mudah memahami dan mengingat lirik lagu tersebut, sedangkan sisi negatifnya pendengarnya akan bosan dengan pemilihan kata yang tidak berkembang dan itu-itu saja. Meskipun pengarang berhak dan memiliki kebebasan atas apa yang ia tulis, namun penggunaan gaya bahasa juga dianggap penting karena dapat menghidupkan kalimat dan juga memberikan efek gerak pada kalimat. Selain itu dengan penggunaan gaya bahasa pada lirik lagu ini, kita dapat menilai pribadi, karakter dan kemampuan pengarang yang menggunakan bahasa itu (Keraf, 1991). Karena semakin lihai pengarang memanfaatkan penggunaan gaya bahasa, karya sastra yang dihasilkannya juga akan semakin menarik. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa, makna dan juga nilai budaya Batak Toba yang terdapat dalam teks lagu Batak Toba oleh Trio Ambisi dalam albumnya berjudul *10 Karya Nahum Situmorang*

1. Gaya Bahasa

Penggunaan bahasa yang beraneka ragam dalam menciptakan sebuah karya sastranya pasti memiliki tujuan tertentu sesuai dengan fungsi bahasa yang telah dipergunakan. Oleh karena itu setiap penggunaan bahasa yang berbeda pasti memiliki fungsi yang berbeda pula. Bahasa memiliki beberapa fungsi yaitu menjelaskan, memperkuat, menghidupkan objek mati, menstimulus asosiasi, menimbulkan gelak tawa, atau untuk hiasan (Keraf, 2016: 129). Gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek kebahasaan dengan cara memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum (Tarigan, 2013: 04).

a. Gaya Bahasa Perbandingan

1) Perumpamaan

Perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berhubungan dan yang sengaja kita anggap sama (Tarigan, 2013:9). Dalam gaya bahasa ini seringkali menggunakan kata-kata seperti; ibarat; bak; sebagai; umpama; laksana; penaka; maupun serupa.

2) Metafora

Metafora adalah perbandingan yang implisit diantara dua hal yang berbeda. Di dalamnya terlihat dua gagasan: yang satu adalah suatu kenyataan; dan yang satu lagi adalah sebagai pembanding terhadap kenyataan tadi (Tarigan, 2013:15).

3) Personifikasi

Personifikasi adalah gaya bahasa yang melekatkan sifat insani kepada benda yang tak bernyawa dan ide yang abstrak (Tarigan, 2013:17).

4) Alegori

Alegori adalah cerita yang dikisahkan dalam lambang-lambang; merupakan metafora yang diperluas (Tarigan, 2013:24). Alegori biasanya mengandung sifat-sifat moral atau spiritual manusia.

5) Antitesis

Menurut Ducrot (dalam Tarigan, 2013:26) antitesis adalah sejenis gaya bahasa yang mengadakan komparasi atau perbandingan antara dua antonim yaitu kata-kata yang mengandung ciri-ciri semantik yang bertentangan.

6) Pleonasme

Pleonasme adalah pemakaian kata yang berlebihan dan bila kata yang berlebihan itu dihilangkan artinya tetap utuh (Tarigan, 2013:29).

7) Perifrasis

Perifrasis cukup mirip dengan pleonasme, dan kata yang berlebihan itu dapat diganti dengan satu kata saja (Tarigan, 2013:31).

b. Gaya Bahasa Pertentangan

Gaya Bahasa pada Lagu Batak Toba oleh Trio Ambisi dalam Album Berjudul 10 Karya Nahum Situmorang

1) Hiperbola

Hiperbola adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebihan jumlahnya, ukurannya atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya (Tarigan, 2009:55).

2) Litotes

Litotes adalah majas yang di dalam pengungkapannya menyatakan sesuatu yang dengan bentuk yang negatif atau bentuk yang bertentangan. Litotes mengurangi atau melemahkan kekuatan pernyataan yang sebenarnya (Tarigan, 2009:58).

3) Ironi

Ironi ialah majas yang menyatakan makna yang bertentangan, dengan maksud berolok-olok. Maksud itu dapat dicapai dengan mengemukakan makna yang berlawanan dengan makna sebenarnya, ketaksesuaian antara suasana yang diketengahkan dan kenyataan yang mendasarinya, dan ketaksesuaian antara harapan dan kenyataan (Tarigan, 2009:61).

4) Oksimokrom

Oksimoron adalah gaya bahasa yang mengandung penegakan atau pendirian suatu hubungan sintaksis, baik koordinasi maupun determinasi antara dua antonim (Tarigan, 2009:63).

5) Paradoks

Paradoks merupakan sebuah pernyataan yang bagaimanapun diartikan selalu berakhir dengan pertentangan. Paradoks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada, Keraf (dalam Tarigan, 1986:77).

6) Klimaks

Klimaks merupakan jenis gaya bahasa yang berupa susunan ungkapan yang semakin lama semakin mengandung penekanan (Tarigan, 1986:78).

c. Gaya Bahasa Pertautan

1) Sinekdoke

Sinekdoke merupakan gaya bahasa yang menyebutkan nama bagian sebagai pengganti keseluruhan atau sebaliknya (Tarigan, 2009:3).

2) Alusio

Alusi adalah gaya bahasa yang menunjuk secara tidak langsung suatu peristiwa atau tokoh berdasarkan anggapan adanya pengetahuan bersama yang dimiliki oleh pengarang ataupun pembaca (Tarigan, 2009:124).

3) Eufimisme

Eufimismemerupakan gaya bahasa yang pengungkapannya lebih halus untuk mengganti ungkapan yang dirasakan kasar dan dianggap merugikan (Tarigan, 2009:126).

4) Antonomasia

Antonomasia adalah merupakan bentuk khusus dari sinekdoke yang berupa pemakaian sebuah epitet untuk menggantikan nama diri atau gelar resmi atau jabatan untuk menggantikan nama diri.

5) Erotesis

Gaya bahasa erotesis ini biasa juga disebut sebagai pertanyaan retorik yang didalamnya terdapat asumsi bahwa hanya ada satu jawaban yang mungkin (Keraf dalam Tarigan, 2009:130).

6) Paralelisme

Paralelisme merupakan gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama, kesejajaran tersebut dapat pula berbentuk anak kalimat yang tergantung pada sebuah induk kalimat yang sama (Tarigan, 2009:131-132).

7) Asindeton

Asindeton berupa acuan padat dan mapat dimana beberapa kata, frase, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung. Bentuk-bentuk

tersebut biasanya dipisahkan saja oleh tanda koma (Tarigan,2009:136)

d. Gaya Bahasa Perulangan

1) Aliterasi

Aliterasi merupakan gaya bahasa yang memanfaatkan pemakaian kata-kata yang permulaannya sama bunyinya (Tarigan, 2009:175).”

2) Anafora

Anafora merupakan salah satu gaya bahasa repetisi yang berupa pengulangan kata pertama pada setiap baris atau setiap kalimat (Tarigan, 2009:184).

3) Epizeuksis

Epizeuksis adalah gaya bahasa perulangan yang bersifat langsung, yaitu kata yang ditekankan atau yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut (Tarigan, 2009:182).

4) Mesodilopsis

Mesodilopsis adalah sejenis gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan kata atau frase di tengah-tengah baris atau beberapa kalimat berurutan (Tarigan, 2009:188)

5) Anadilopsis

Anadilopsis adalah sejenis gaya bahasa repetisi dimana kata atau frase terakhir dari klausa atau kalimat menjadi kata atau frase pertama dari klausa atau kalimat berikutnya (Tarigan, 2009:191)

2. Makna

Makna adalah pertautan yang ada diantara unsur-unsur bahasa itu sendiri terutama kata-kata hingga kepada bentuk kalimat. Dalam mengkaji makna atau memberikan makna suatu kata merupakan bentuk dalam memahami kajian kata tersebut yang berkenaan dengan hubungan makna yang membuat kata tersebut berbeda dari kata-kata lain (Lyons dalam Fatimah, 1993: 5).

Makna konotatif adalah suatu jenis makna yang stimulus dan responsnya mengandung nilai emosional. Makna konotatif sebagian terjadi karena

pembicara ingin menimbulkan perasaan setuju-tidak setuju, senang-tidak senang sebagainya terhadap pihak pendengar. Di pihak lain, kata yang dipilih itu dapat memperlihatkan bahwa pembicaranya juga memendam perasaan yang sama (Keraf 2009: 29-30).

Makna denotatif adalah makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas hubungan lugas antara satuan bahasa dan wujud di luar bahasa yang diterapi satuan bahasa itu secara tepat (Pateda, 2010:98).

3. Nilai Budaya Batak Toba

Dalam Batak Toba terdapat Sembilan nilai budaya utama yang menjadi patokan bagi masyarakat (Harahap, 1987:133). Harahap dan Siahaan menjelaskan nilai budaya non material secara khusus yang mencakup segala aspek kehidupan orang Batak, yang dianggap penting dan berharga dan masih bertahan hingga saat ini. Sembilan nilai budaya yang dijelaskan Harahap dan Siahaan tersebut adalah kekerabatan, religi, hagabeon, hasangapon, hamoraon, hamajuon, hukum (patik), pengayoman dan juga marsisarian. Apabila disederhanakan inti dari nilai budaya Batak Toba bertumpu pada tiga dan sering kita dengar, yaitu *hagabeon, hamoraon dan hasangapon*.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif, berupa data dalam bentuk kata-kata atau gambar. Metode penelitian deskriptif digunakan untuk mengumpulkan data informasi mengenai suatu gejala yang ada, yaitu dengan gejala berdasarkan apa adanya pada penelitian yang akan dilakukan (Arikunto, 2003: 234). Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta dan fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang

dihasilkan atau yang dicatat berupa bahasa yang biasa dikatakan sifatnya sebagai potret (Sudaryanto, 1993: 62).

HASIL DAN PEMBAHASAN

No	Judul Lagu	Gaya Bahasa	Lirik
1.	<i>Sai Tudia Ho Marpira</i> (Kemana Engkau Bertelur)	• Anafora	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Sai tudia ho marpira, da anduhur nagundesan</i> (Kemana engkau bertelur, ya tekukur kegemukan) • <i>Sai tu dacka ni rantiti, marpusukhon hau mumbang</i> (Terus ke ranting pohon, dipucuk pohon terapung) • <i>Ingot ma na tinadikkonmu, marsahali sabulan i</i> (Ingat apa yang kau tinggalkan dalam sekali sebulan) • <i>Ingot gareja parpunguan na di toru ni dolok i</i> (Ingat gereja tempat perkumpulan yang ada di bawah bukit)
2.	<i>Nasonang Do Hita Nadua</i> (Bahagiannya Kita Berdua)	• Hiperbola	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Nang ro di nasari matua, sai tong ingotonhu do ho</i> (Bahkan sampai aku mati, aku akan selalu mengingat kamu)
3.	<i>Anakkon Hi Do Hamoraon Di Au</i> (Anakku adalah Kekayaan Bagiku)	<ul style="list-style-type: none"> • Hiperbola • Metafora 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Hugogo pe massari arian nang bodari lao pasikkolahon gellekki</i> (Lebih kuat lagi aku bekerja dari siang hingga ke malam untuk menyekolahkan anak-anakku) • <i>Marhoi hoi pe au inang da tu dolok tu toruan, Mangalului ngolu ngolu na boi parbodarian</i> (Bersusah payah aku aku pergi dari hulu ke hilir untuk mencari nafkah sehari-hari) • <i>Anakkonki do hasangapon di au</i> (Anakkulah kemuliaan bagiku) • <i>Anakkonki do hamoraon di au</i> (Anakkulah kekayaan bagiku)
4.	<i>Dengke Julung-Julung</i> (Ikan bermoncong Panjang)	<ul style="list-style-type: none"> • Epizeuksis • Mesodilops is 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Dengke, dengke julung-julung</i> (Ikan, ikan bermoncong panjang) • <i>Ito, ito namarbaju</i> (Adik, adik yang masih gadis) • <i>Sai tangis, tangis, tangis tarlungun-lungun inang da</i> (Menangis terus menerus, tangis kesedihan ya ibu) • <i>Dengke, dengke julung-julung</i> (Ikan, ikan bermoncong panjang) • <i>Dengke, dengke julung-julung</i> (Ikan, ikan bermoncong panjang) • <i>Disuruk ho da dengke da bona ni tolong</i> (Ikan kau menerobos batang gelapah) • <i>Disuruk ho da dengke da bona ni tolong</i> (Ikan kau menerobos batang gelapah) • <i>Ito, ito namarbaju</i> (Adik, adik yang masih gadis) • <i>Ito, ito namarbaju</i>

Gaya Bahasa pada Lagu Batak Toba oleh Trio Ambisi dalam Album Berjudul 10 Karya Nahum Situmorang

			(Adik, adik yang masih gadis) Diruka ho da ito da, da sidangolon (Adik kau mengingatkan kembali kesedihan) Diruka ho da ito da, da sidangolon (Adik kau mengingatkan kembali kesedihan)
		• Perumpamaan	• Sibahut nidurung inang da (Ikan lele ku jaring ibu) Da pora-pora ni usehon inang da (kan pora-pora yang ditumpahka)
5.	Nunga Lao (Telah Pergi)	• Epizeuksis	• Nunga lao, nunga lao (Telah pergi, telah pergi) • Ale inang inang pangittubu (Oh ibu, ibu yang melahirkan)
		• Aliterasi	• Lomokki tu nadao (Kesenanganku ke tempat yang jauh) Tu bariba ni tao (Ke seberang danau)
		• Oksimokrom	• Sombu ma roham, ale inang inang pangittubu (Senanglah hatimu ibu, oh ibu, ibu yang melahirkan) Alai anggo au, saut na ma au tu pandelea i (Tetapi perihal aku, jadilah aku menuju kematian)
		• Ironi	• Sombu ma roham, ale inang inang pangittubu (Senanglah hatimu, oh ibu, ibu yang melahirkan)
		• Hiperbola	• Saut na ma au tu pandelea I (Jadilah aku menuju keputusan)
6.	O Tao Toba (Oh Danau Toba)	• Metafora	• Raja ni sude na tao (Raja dari semua danau) • Molo huida rupami sian na dao, tudos tu intan do denggan jala uli (Jika kulihat penampilanmu dari jauh, setara dengan permata, bagus serta indah)
		• Hiperbola	• Tao na samurung na lumobi ulimi (Danau yang istimewa, yang memiliki keindahan lebih) • Mambahen masihol saluhut ni nasa bangso (Membuat rindu semua orang di bangsa ini)
		• Sinekdoke	• Tapianmu na tio (Airmu yang jernih) I tongtong di bahen ho dalam lao tu pulomi (selalu kau jadikan alasan untuk pergi ke pulaumu)
		• Perumpamaan	• Barita ni hinaulim di tano on (Berita tentang keindahanmu di tanah ini) Umpama ni hinajogim di portibi on (Seumpama kegagahanmu di dunia ini)
7.	Na Hinali Bakkudu (Ulat yang Terikat)	• Metafora	• Nahinali bakkudu da sian bona ni bagot, beha maho doli songon boniaga so dapot (Sedangkan ulat terikat, dicari dari batang pohon enau. Betapa dirimu pemuda, bagai dagangan yang tidak laku terjual)

		<ul style="list-style-type: none"> • Boniaga sodapot lakku dope nasaonan, beha maho doli tarloppo ho parsombaonan (Dagangan yang tidak laku pun masih bisa terjual pada hari pasar berikut, tetapi kau, anak muda seperti persembahan keramat yang harus dihindari) • Atik parsombaonan dapot dope da pinelle, beha maho doli songon buruk-buruk ni rere (Sedangkan tempat keramat masih dapat dipuja, tetapi engkau anak muda, seperti tikar usang, lusuh)
	• Epizeuksis	• Ue amang doli o amonge (Wahai anak muda, oh pemuda)
	• Anafora	• Mate maho amang doli Mate di paralang-alangan da amang (Meninggallah dirimu pemuda Meninggal sia-sia tak berguna, o anakku)
	• Anadilopsis	• Nahinali bakkudu da sian bona ni bagot, beha maho doli songon boniaga so dapot Ue amang doli o amonge
		Boniaga sodapot lakku dope nasaonan, beha maho doli tarloppo ho parsombaonan Ue amang doli o amonge
		Atik parsombaonan dapot dope da pinelle, beha maho doli songon buruk-buruk ni rere Ue amang doli o amonge e
8.	Rura Silindung (Lembah Silindung)	<ul style="list-style-type: none"> • Personifikasi • Klimaks
		• Molo makkuling sirumadang arii i (jika berbunyi matahari) • Soluk ma roho, sirumondang bulani (Datanglah engkau bulan purnama) Huhut Makkuling sese, sese di baliani (Sembari jangkrik berbunyi, jangkrik yang ada di sawah) Lao Mangendehon Rura Silindung Nauli (Untuk menyanyikan lembah Silindung yang indah)
9.	Beha Pandundung Bulung (Bagaimana Peraih Daun)	• Anafora
		• Beha pandundung bulung dainang (Bagaimana peraih daun ibu) Dasongonon dasongon dumao dao (Seperti, seperti berjauh-jauhan) Beha pasombu lungun dainang (Bagaimana melepas rindu ibu) Dasongonon dasongonon padao dao (Jika seperti berjauh-jauhan)
		• Hiperbola
		• Arian nang bodari sai tangis inang (Siang malam selalu menangis ibu)
10.	Pulo Samosir (Pulau Samosir)	• Asidenton
		• Disi do pusokhi, pardengkeanhu, haumangki (Disitu adalah pusatku, tempat menangkap ikanku dan juga ladangku)

-
- Gok disi hansang nang eme nang bawang (Terdapat banyak kacang, juga padi dan bawang)
 - Anadilopsis
 - Anggo bangkeku disi tanomonmu, disi udeanku sarihon ma (Perihal mayatku disitu kau kuburkan, disitu kuburanku, perdulikanlah)
-

A. Analisis Makna

1. Analisis Makna Lagu *Sai Tudia Ho Marpira*

Lagu ini mengandung makna denotatif, yakni sesuai dengan apa yang tertulis pada liriknya. Liriknya bercerita tentang anak-anak muda yang pergi merantau dan diibaratkan seperti burung perkutut. Seperti kita ketahui, burung perkutut selalu ingat jalan pulang ke sangkarnya meskipun ia telah berkelana jauh. Lagu ini seolah mengajak para anak muda untuk meniru sikap burung perkutut tersebut, sejauh apapun kaki melangkah selalu ingat pulang ke kampung halaman.

2. Analisis Makna Lagu *Na Sonang Do Hita Nadua*

Lagu *Na Sonang Do Hita Nadua* merupakan lagu ciptaan Nahum Situmorang yang bercerita tentang sepasang kekasih. Lagu ini menceritakan tentang dua insan yang saling menyayangi dan hidup bersama, saling mengingatkan dan berharap dapat hidup berdua sampai nanti.

3. Analisis Makna Lagu *Anakkonhi Do Hamoraon Di Au*

Lagu ini memiliki makna yang dalam, bercerita tentang perjuangan orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya meskipun harus bekerja banting tulang dari siang hingga malam. Bagi masyarakat Batak anak adalah harta yang tidak ternilai, oleh karena itu para orang tua memberikan bekal pendidikan kepada anak-anaknya meskipun harus bekerja keras bahkan tak jarang disebut menyiksa diri dan merelakan kesenangannya.

4. Analisis Makna Lagu *Dekke Julung-Julung*

Secara keseluruhan lagu ini mengandung makna denotatif, yakni makna sebenarnya dari kata-kata yang tertulis dalam lirik lagu tersebut. Lagu ini berkisah tentang seorang lelaki yang mendapatkan hasil yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkannya. Ketika lelaki tersebut berusaha menerima dan menyimpannya dalam hati, tanpa sengaja seorang gadis datang dan membuka kembali luka tersebut tanpa sengaja dan mengakibatkan ia kembali merasakan kesedihan.

5. Analisis Makna Lagu *Nunga Lao*

Lagu ini menggambarkan tentang perasaan seseorang yang ditinggal pergi oleh kekasihnya karena tidak mendapat restu dari ibunya. Dalam lirik digambarkan seorang ibu menolak perempuan yang hendak menjadi menantunya karena suatu hal, yang membuat anaknya kecewa dan hendak putus asa. Perempuan tersebut juga merasakan kecewa, hingga akhirnya ia pergi meninggalkan kampung tersebut.

6. Analisis Makna Lagu *O Tao Toba*

Lagu *O Tao Toba* merupakan gambaran dari keindahan danau toba yang ada Samosir. Nahum Situmorang menggambarkan kekagumannya terhadap danau toba, untuk orang yang belum pernah melihat langsung danau toba lagu ini mungkin berlebihan karena lirik-liriknya. Nahum menyebutkan bahwa danau toba adalah raja dari semua danau,

yang sangat indah sehingga semua bangsa merindukannya.

7. Analisis Makna Lagu *Nahinali Bakkudu*

Lagu ini bercerita tentang kasih tak sampai, yang membuatnya patah hati dan tak menikah dengan wanita manapun sampai akhir hayatnya. Lagu ini menceritakan tentang pemuda yang tidak laku dan dihindari banyak orang seperti tempat keramat, bahkan dianggap seperti tikar usang yang sudah tidak layak pakai dan tidak berguna untuk orang sekitarnya. Sehingga ia meninggal dengan keadaan yang sia-sia dan tidak bisa memenuhi nilai hagabeon dalam budaya batak toba.

8. Analisis Makna Lagu *Rura Silindung*

Lagu ini memiliki makna yang menggambarkan keindahan alam lembah (rura) Silindung yang berada di Tarutung. Lirik lagu ini mewakili hati dan kehidupan masyarakat yang ada di lembah silindung, hidup damai, ramah dan juga tentram.

9. Analisis Makna Lagu *Beha Pandungdung Bulung*

Makna lagu ini sesuai dengan apa yang tertulis pada liriknya. Lagu ini ditulis Nahum Situmorang untuk menggambarkan perasaan rindu untuk seseorang yang amat dikasihinya. Lagu ini dibuat dengan nada-nadanya yang menyayat hati, mengisahkan bagaimana sedihnya jika seseorang berpisah dan berjauh-jauhan.

10. Analisis Makna Lagu *Pulo Samosir*

Lagu ini menceritakan tentang perasaan orang Batak yang sedang ada di perantauan dan merindukan kampung halamannya, yakni Samosir. Samosir memang diciptakan tak hanya menceritakan keindahan pulau Samosir, tetapi juga memperkenalkan kearifan budaya lokal, kuliner, dan mengingatkan

kita pentingnya melestarikan warisan budaya.

B. Analisis Nilai Budaya Batak Toba

1. Analisis Nilai Budaya Batak Toba pada Lagu *Sai Tudia Ho Marpira*

a. Keekerabatan

Kutipan lirik lagu yang menunjukkan nilai budaya keekerabatan pada lagu ini adalah sebagai berikut:

Sai tudia ho marhuta (kemana engkau bertempat tinggal)

ale sidongan magodang (ya teman sejak kecil)

Da tu luat sihadaoan (ke tempat yang jauh/perantauan)

sai horas be ma hasian (semoga kita semua sejahtera sayang)

Keekerabatan ini terjadi bukan karena adanya perkawinan diantara mereka, melainkan karena hubungan baik yang terjalin sejak mereka masih kecil hingga beranjak dewasa. Lirik tersebut juga mengharapkan hal-hal baik yang datang kepada mereka, meskipun berjauh-jauhan.

b. Religi

Kutipan yang menunjukkan nilai budaya religi pada lagu ini adalah sebagai berikut:

Ingot gareja parpungan (ingat gereja tempat perkumpulan)

Na di toru ni dolok i (yang ada di bawah bukit)

Dari lirik tersebut dapat terlihat jelas bahwa masyarakat Batak Toba memang menjunjung tinggi nilai religi dalam kehidupan sehari-hari. Lirik tersebut menjadi sebuah pengingat bagi masyarakat Batak yang sedang merantau untuk tidak pernah lupa beribadah dan berkumpul di gereja.

2. Analisi Nilai Budaya Batak Toba pada Lagu *Nasonang do Hita Nadua*

a. Hagabeon

Kutipan lirik yang menggambarkan adanya nilai hagabeon dalam lagu tersebut adalah sebagai berikut.

Nang ro di nasari matua (Bahkan sampai tua)

Sai tong ingoton hu do ho (Akan selalu aku ingat kamu)

Dalam lagu ini terdapat kata “nasari matua” yang berarti ia sudah menikah dan memiliki anak dan bahkan sudah memiliki cucu. Sari matua merupakan salah satu adat perkabungan dalam masyarakat Batak, yang menandakan orang tersebut telah meninggal dengan keadaan baik meskipun masih meninggalkan beban (anaknyanya masih ada yang belum menikah).

3. Analisi nilai budaya Batak Toba pada Lagu *Anakkonhi do Hamoraon di Ahu*

a. Hamoraon

Kutipan lirik yang menunjukkan adanya nilai hamoraon dalam lagu ini adalah sebagai berikut:

Tar songon dongan-donganki da (seperti teman-temanku)

Marsedan marberlian (yang memiliki mobil sedan dan memakai berlian)

Lirik di atas menggambarkan tentang pentingnya kekayaan atau harta dalam kehidupan. Masyarakat Batak rela bersusah payah bekerja untuk mencapai nilai hamoraon tersebut. Hamoraon ini bukan bermaksud untuk ajang berlomba-lomba atau menyombongkan diri, namun untuk membantu meningkatkan harkat dan martabat orang tua. Dalam masyarakat Batak salah satu bentuk kekayaan adalah dengan memiliki mobil

ataupun perhiasan dan juga anak-anaknya yang hidup sejahtera.

b. Hagabeon

Kutipan lirik yang menunjukkan adanya nilai hagabeon dalam lagu ini adalah sebagai berikut.

Anakkonhi do hasangapon di au (Anak-anakku lah kemuliaan bagiku)

Kutipan lirik di atas telah menggambarkan bagaimana penting dan berharganya anak dalam masyarakat Batak. Anak memegang kemuliaan dan harta paling berharga bagi orang tuanya. Para orang tua rela bersusah payah agar anak-anaknya tidak tertinggal dari teman-teman sebayanya. Orang tua Batak memang memegang prinsip bahwa anaknya harus bisa lebih tinggi dibandingkan orang tuanya. Lebih tinggi dalam artian pendidikan ataupun dalam segi kesuksesan.

c. Hamajuon

Kutipan lirik yang menunjukkan nilai hamajuon dalam lagu ini adalah sebagai berikut:

Naikkon marsikkola do satimbo-timbo na, singkap ni natolap gogoki (Harus sekolah setinggi-tingginya, sampai batas kekuatanku)

Lirik tersebut menggambarkan bahwa pemikiran orang Batak memang sudah maju. Mereka bersikeras untuk menyekolahkan anak-anaknya untuk mendapatkan pendidikan yang lebih layak. Biasanya sekolah tinggi atau universitas berada jauh dari kampung halaman yang mengharuskan anak tersebut untuk pergi merantau. Hal inilah yang menjadi poin dalam nilai hamajuon, pergi merantau untuk mengejar pendidikan dan mencari pengalaman.

4. Analisis Nilai Budaya Batak Toba dalam Lagu *Dekke Julung-Julung*

Lagu *dekke julung-julung* menceritakan tentang seorang lelaki yang mendapatkan hasil yang tidak sesuai dengan keinginannya. Ketika lelaki ini berusaha menyimpan hal tersebut dalam hatinya, seorang gadis datang untuk menyinggung atau membahas hal tersebut dengan sengaja sehingga membuat lelaki ini kembali teringat dan merasa sedih. Dalam lirik terakhirnya juga terlihat jelas bagaimana kesedihan yang dialaminya “tangis tarlungun-lungun” yang artinya didera kesedihan yang teramat sangat. Secara keseluruhan dalam lagu ini tidak terdapat kesembilan nilai budaya yang dijelaskan di atas, namun lagu ini sering dinyanyikan oleh masyarakat Batak sebagai hiburan semata.

5. Analisis Nilai Budaya Batak Toba dalam Lagu *Nunga Lao*

Lagu ini merupakan lagu patah hati orang Batak. Lagu ini menggambarkan tentang perasaan seorang pria yang ditinggal pergi oleh kekasihnya karena tidak mendapat restu dari ibunya. Ibunya melarangnya untuk dekat dengan gadis tersebut dengan menolak secara langsung lewat perkataan yang dianggap kasar oleh pria itu. Gadis tersebut akhirnya pergi dan membuat pria itu bersedih namun tidak bisa berbuat apa-apa. Hingga akhirnya pria itu bersedih dan berada diambang keputusasaan. Keseluruhan lagu ini menggambarkan tentang kisah cinta anak muda dan tidak mengandung kesembilan nilai budaya Batak Toba didalamnya. Sehingga lagu ini hanya untuk hiburan semata meskipun memiliki makna yang cukup menyayat hati.

6. Analisis Nilai Budaya Batak Toba dalam Lagu *O Tao Toba*

a. Hamoraon

Kutipan lirik yang menunjukkan adanya nilai hamoraon dalam lagu ini adalah sebagai berikut:

Hauma na tung bolak (Sawahnya begitu luas)

Adaran na pe lomak (Hamparannya juga hijau)

Dalam masyarakat Batak, selain memiliki mobil dan juga berlian hal yang menunjukkan kekayaan adalah dengan memiliki sawah yang luas. Orang Batak memang sering menginvestasikan uang dalam bentuk barang yang tidak pernah habis nilainya. Hal ini dilakukan agar saat mendesak masih ada yang bisa dijual atau digadaikan atau bahkan untuk warisan bagi anak-anaknya kelak.

b. Hamajuon

Kutipan lirik yang menunjukkan nilai hamajuon dalam lagu ini adalah sebagai berikut:

Molo huida rupami sian na dao (Jika kulihat penampilanmu dari jauh)

Lirik di atas menggambarkan perasaan kagum seseorang terhadap keindahan danau Toba yang berada di kampung halamannya. Hal ini menunjukkan nilai hamajuon, karena meskipun pergi merantau untuk bekerja ataupun mengejar pendidikan ia tidak melupakan kampung halamannya.

7. Analisis Nilai Budaya Batak Toba pada Lagu *Nahinali Bakkudu*

a. Marsisarian

Kutipan lirik lagu yang menunjukkan adanya nilai budaya marsisarian adalah sebagai berikut:

Nahinali bakkudu da sian bona ni bagot (Sedangkan ulat terikat, dicari dari batang pohon enau)

*Beha maho doli songon boniaga so dapot
(Betapa dirimu pemuda, bagai dagangan
yang tidak laku terjual)*

*Ue amang doli o amonge (Wahai anak
muda, oh pemuda)*

Lirik di atas merupakan gambaran dari nilai budaya marsisarian dalam masyarakat Batak Toba. Marsisarian dalam masyarakat Batak adalah saling menolong atau membantu sesama. Lirik di atas disebut sebagai nilai marsisarian karena lagu tersebut berusaha membantu seseorang agar secepatnya bisa menemukan tambatan hati dan segera menikah. Lagu tersebut adalah bentuk sindiran namun dengan maksud yang baik, karena menikah dan mempunyai anak dalam masyarakat Batak juga memiliki nilai budaya, yakni hagabeon. Ini merupakan bukti bahwa masyarakat Batak tidak hanya memikirkan diri sendiri, namun juga orang lain. Lagu tersebut menggunakan perbandingan-perbandingan yang berangkat dari benda atau sekitar yang sering kita jumpai namun dengan makna yang lebih dalam.

8. Analisis Nilai Budaya Batak Toba dalam Lagu Rura Silindung

a. Kekerabatan

Kutipan lirik yang menunjukkan adanya nilai budaya kekerabatan dalam lagu ini adalah sebagai berikut:

*Lambok malilu, namarbaju nadisi (ramah
dan lembut, anak gadis yang ada disitu)*

*Dipukkul opat, dirabotni borngini (Pukul
4, menuju pagi hari)*

*Disipe mulak, sidoli pangaririti (Pemuda
peminang baru pulang)*

Lirik di atas menceritakan tentang bagaimana sikap masyarakat yang tinggal di lembah Silindung. Dimana kebudayaan mangaririt masih terlihat jelas dalam daerah tersebut. Mangaririt merupakan sebuah tradisi yang dilakukan untuk

memilih dan meminang seorang gadis. Hal ini tentu menunjukkan nilai kekerabatan karena akhir dari tradisi mangaririt ini adalah pernikahan.

b. Hamajuon

Kutipan lirik lagu yang menunjukkan adanya nilai budaya hamajuon dalam lagu ini adalah sebagai berikut:

*Lao Mangendehon Rura Silindung Nauli
(Untuk menyanyikan lembah Silindung
yang indah)*

Lirik di atas menggambarkan nilai hamajuon, karena lagu ini dibuat oleh Nahum Situmorang setelah beberapa kali pindah kota. Lembah Silindung berada di daerah Tarutung. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Batak senang merantau untuk mencari pengalaman serta mendapatkan relasi yang baik yang terdapat dalam nilai hamajuon. Nilai hamajuon didapatkan ketika berani keluar dari kampung halaman, namun dengan harapan akan kembali atau biasa disebut merantau .

9. Analisis Nilai Budaya Batak Toba yang Terdapat dalam Lagu Beha Padungdung Bulung

Lagu ini merupakan lagu yang indah dengan menyisipkan nada-nada kesedihan. Lagu ini menceritakan tentang perasaan rindu seseorang yang berpisah dengan yang dikasihinya. Ia menceritakan kesedihannya lewat lagu ini dan terang-terangan menunjukkan bahwa ia sangat terpukul dan menangis dari siang hingga malam. Dalam liriknya juga terlihat bahwa orang yang dikasihinya tidak bisa berbuat apa-apa atau mengusahakan untuk bertemu sehingga yang terjadi ia hanya bisa lungun-lungunan atau merasa kesepian. Kesembilan nilai budaya Batak Toba tidak terdapat dalam lagu ini dan lebih condong terhadap perasaan seseorang. Meskipun

begitu lagu ini tetap memiliki makna yang dalam terutama bagi mereka yang merasakannya.

10. Analisis Nilai Budaya Batak Toba pada Lagu *Pulo Samosir*

a. Hamoraon

Kutipan lirik lagu yang menunjukkan adanya nilai budaya hamoraon dalam lagu ini adalah sebagai berikut:

*Gok disi hansang nang eme nang bawang
(Terdapat banyak kacang, juga padi dan bawang)*

Rarak do pinahan di dolok i (Hewan ternak menyebar di bukit)

Lirik di atas termasuk dalam nilai hamoraon karena seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, selain memiliki mobil dan juga berlian orang Batak biasanya mengukur kekayaan dengan sawah dan juga hewan ternak. Semakin banyak tanah dan ternaknya maka semakin kaya orang tersebut. Lirik di atas jelas sudah menggambarkan nilai hamoraon tersebut.

b. Hamajuon

Kutipan lirik yang menunjukkan adanya nilai budaya hamajuon dalam lagu ini adalah sebagai berikut:

Lao pe au marhuta sada (Meskipun aku pergi ke tempat lain)

Tung sopola lelung nga mulak au (tidak berapa lama aku akan pulang)

Di parjalangan ndang sonang au (Diperantauan aku merasa tidak senang)

Sai tu Pulo Samosir masihol au (Selalu ke pulau Samosir aku merindu)

Lirik di atas menggambarkan perasaan seseorang yang pergi marhuta sada (ke kampung lain) dan juga di parjalangan (merantau). Ketika ia pergi meninggalkan kampung halamannya ia merasa tidak

tenang dan selalu merindukan kampungnya, yakni Samosir. Hal ini menunjukkan bahwa nilai hamajuon benar-benar ada dalam masyarakat Batak. Mereka tidak hanya berdiam diri di kampung halaman, namun juga berkelana ke tempat lain dan hal tersebut jelas menunjukkan nilai budaya hamajuon.

c. Marsisarian

Kutipan lirik lagu yang menunjukkan nilai budaya marsisarian dalam lagu ini adalah sebagai berikut:

Molo marujung ma, muse ngolungku sai ingot ma (Jika hidupku telah usai, haruslah engkau ingat)

Anggo bangkeku disi tanomonmu (Perihal mayatku disitu kau kuburkan)

Disi udeanku sarihon ma (Disitu pemakamanku, perdulikanlah)

Lirik tersebut menggambarkan seseorang yang membuat permohonan yakni, ketika meninggal nanti ia ingin kuburannya ada di Samosir dan meminta untuk diperdulikan (oleh keluarga dan sekitarnya). Hal tersebut merupakan representasi dari nilai budaya marsisarian, membantu orang yang menginginkan sesuatu.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa yang terdapat dalam lagu Batak Toba oleh Trio Ambisi dalam albumnya yang berjudul 10 Karya Nahum Situmorang adalah 10 majas perbandingan, 10 majas pertentangan, 3 majas pertautan dan 15 majas perulangan. Majas perbandingan terdiri dari 7 metafora, 1 personifikasi dan 2 perumpamaan. Majas pertentangan terdiri dari 7 hiperbola, 1 klimaks, 1 ironi dan 1 oksimokrom. Sedangkan majas pertautan terdiri dari 2 asidenton dan 1 sinekdoke. Yang terakhir majas

perulangan terdiri dari 4 anafora, 2 anadilopsis, 6 epizeuksis, 2 mesodilopsis dan 1 aliterasi. Sedangkan makna terdiri dari 5 makna konotatif, yakni makna yang tidak sebenarnya atau telah mengalami perluasan makna dari segi rasa dan nilai dan 5 lagu bermakna donotatif, yakni makna polos atau makna yang sebenarnya tanpa menambah rasa dari lirik lagu tersebut. Adapun untuk nilai budaya Batak Toba adalah 4 nilai hagabeon, 3 nilai hamoraon, 4 nilai hamajuon, 4 nilai marsisarian, 2 kekerabatan dan 1 nilai religi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2003). *Prosedur Penelitian, Suatu Praktek*. Jakarta: Bina Aksara.
- Harahap, Basyral & Hotman Siahaan. (1987). *Orientasi Nilai-Nilai Budaya Batak*. Jakarta: Sanggar William Iskandar.
- Haloho, Oktani. (2022). *Konsep Berpikir Suku Batak Toba: Anakkon Hi do Hamoraon di Au*. Jurnal Ideas. Diakses 23 Februari 2023 dari jurnal ideaspublishing.co.id.
- Keraf, Gorys. (2009). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Keraf, Gorys. (2016). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pateda. (2001). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2014). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Pres.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara*

Linguistik). Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

- Tarigan, Henri Guntur. (2009). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henri Guntur. (2013). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henri Guntur. (1993) *Pengajaran Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.